

Evaluasi Sistem Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren

Firman, Kasmah, Astuti

email: firmanahmad991@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to evaluate the Islamic education system at Baytul Mukarramah Islamic Boarding School in Bone Regency. This institution integrates the functions of tafaqquh fi al-din, moral development, and the enhancement of students' skills. The evaluation was conducted based on four main components: input, process, output, and outcome. A qualitative approach was employed through document analysis, observation, and a review of relevant literature related to the pesantren education system at Baytul Mukarramah. The findings reveal that the Islamic education system has been moderately effective in shaping students' Islamic character and religious understanding. Nevertheless, several aspects still require improvement, particularly integrative curriculum management, the enhancement of teachers' professional competence, and the strengthening of modern educational facilities and infrastructure. This study recommends the development of an adaptive educational model that is responsive to global challenges while maintaining the pesantren's identity as a traditional Islamic educational institution.

Keywords: Educational Evaluation, Islamic Boarding School, Islamic Education, Learning System

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam mencetak generasi Muslim berilmu, berakhlak, dan mandiri. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan pesantren mengalami transformasi signifikan dari pola tradisional berbasis kitab kuning menuju model pendidikan terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional, kurikulum diniyah, dan pembinaan karakter (Dhofier, 2011).

Di Kabupaten Bone, salah satu pesantren yang menunjukkan perkembangan tersebut adalah Pondok Pesantren Baytul Mukarramah Welalang'e. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai keilmuan Islam, kedisiplinan, serta pembinaan akhlak santri. Namun, perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong perlunya dilakukan evaluasi sistem pendidikan pesantren, agar tetap relevan dan berdaya saing.

Evaluasi pendidikan menjadi sebuah kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, bagaimana proses berlangsung, serta aspek apa saja yang memerlukan perbaikan (Arifin, 2014).

Evaluasi juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu pendidikan dan alat pengambilan keputusan strategis. Karena itu, penelitian ini penting untuk melihat keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan pesantren, sekaligus menyusun rekomendasi peningkatan.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Baytul Mukarramah
2. Mengevaluasi komponen input, proses, output, dan outcome pendidikan.
3. Memberikan rekomendasi perbaikan sistem pendidikan pesantren ke depan.

Kajian Teori

1. Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Arikunto, 2010).

Evaluasi pendidikan Islam adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil pembelajaran guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai. Evaluasi tidak sekadar menilai aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif, psikomotorik, serta moral-spiritual sesuai ajaran Islam (Nata, 2020). Dalam perspektif Islam, evaluasi dipahami sebagai aktivitas *hisbah* atau pengawasan diri, yang menekankan keseimbangan antara kompetensi akademik dan kematangan akhlak (M. Quraish Shihab, 2019).

Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif (akhlak) dan psikomotorik (keterampilan). Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah *tahdzib al-akhlaq*, pembersihan dan pembinaan akhlak (Al-Ghazali, 2005).

Dengan Demikian, Evaluasi Pendidikan Islam, termasuk di Pondok Pesantren Baytul Mukarromah, merupakan proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sesuai tujuan yang ditetapkan. Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menilai ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, psikomotorik, serta pembinaan moral-spiritual. Prinsip *hisbah* pengawasan diri menjadi landasan penting dalam proses evaluasi, sehingga peserta didik tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga matang dalam akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa inti pendidikan Islam adalah *tahdzib al-akhlaq*, yaitu pembinaan akhlak.

Di Pondok Pesantren Baytul Mukarromah, evaluasi berperan memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan, baik pembelajaran kitab, kegiatan ibadah, maupun pembinaan disiplin santri, berjalan harmonis menuju tercapainya karakter santri yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan membentuk santri yang unggul secara spiritual, intelektual, dan keterampilan.

2. Sistem Pendidikan di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memadukan fungsi transmisi ilmu agama, pembinaan moral, dan pengembangan budaya keislaman. Orientasi pendidikan pesantren tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan pembiasaan akhlak mulia melalui kehidupan berasrama (*boarding*) (Dhofier, 2011).

Secara historis, pesantren mulai berkembang sejak abad ke-16 dan menjadi pusat penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama dan wali. Pesantren awal pada umumnya menggunakan sistem *halaqah* dan *wetonan* untuk mempelajari kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu (Azra, 2013).

Pendidikan pesantren pada dasarnya berfungsi sebagai lembaga:

- a. *Tafaquh fi ad-din*, mendalami ilmu agama;
- b. Pembinaan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan;
- c. Pembentukan kemandirian;
- d. Penguatan tradisi intelektual Islam (Mastuhu, 1994).

Karakteristik utama pesantren meliputi:

- a) Kyai sebagai figur sentral;
- b) Santri sebagai peserta didik;
- c) Masjid sebagai pusat kegiatan belajar;
- d) Pondok/asrama sebagai tempat tinggal;
- e) Pengajian kitab kuning sebagai inti pembelajaran (Dhofier, 2011).

Kurikulum di pesantren berkembang dalam tiga kelompok besar:

1. Kurikulum Pesantren Salaf (Tradisional)

Fokus pada penguasaan kitab kuning. Kurikulum tidak bersifat formal, melainkan bertahap sesuai kemampuan santri memahami teks Arab klasik.

Ciri-ciri kurikulum salaf:

- a) Tidak ada jenjang kelas formal.
- b) Kitab kuning menjadi materi inti pembelajaran.
- c) Kitab-kitab yang diajarkan seperti: *Fath al-Qarib*, *Taqrib*, *Tafsir Jalalain*, *Alfiyah Ibn Malik*, *Ihya' Ulumiddin*, *Bulugh al-Maram*, dan lainnya (Dhofier, 2011).
2. Kurikulum Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren modern mengadopsi kurikulum nasional dan menambahkan pelajaran umum, seperti:

- Matematika
- IPA/IPS
- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggris
- Literasi digital

- Kewirausahaan (Nizar, 2021)

Kurikulum ini mengintegrasikan ilmu agama + ilmu umum, sehingga santri bisa melanjutkan pendidikan formal dan bersaing di dunia kerja modern.

Pendekatan pendidikan modern yang digunakan meliputi:

- pembelajaran aktif (*active learning*),
- sistem kelas,
- evaluasi formal melalui ujian semester,
- kurikulum berbasis kompetensi.

3. Kurikulum Integratif (Gabungan Salaf & Modern)

Model terbaru pesantren menggabungkan antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer.

Karakter kurikulum integratif:

- Tayangan kitab kuning tetap diperkuat.
- Kurikulum nasional diterapkan untuk madrasah/sekolah di lingkungan pesantren.
- Pengajaran *bahtsul masāil* untuk mengasah pemecahan masalah kontemporer (Mahfudh, 2019).
- Penguatan soft skills dan life skills santri (Muhajir, 2023).

Model ini disebut sebagai kurikulum yang paling sesuai bagi pesantren saat ini karena menjaga tradisi sekaligus merespons perkembangan zaman.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Baytul Mukarramah merupakan perpaduan antara tradisi pesantren klasik dan pengembangan pendidikan modern yang relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini menjalankan fungsi utama sebagai pusat *tafaqquh fi ad-din*, pembinaan akhlak, pembentukan kemandirian, serta pelestarian tradisi intelektual Islam. Melalui kehidupan berasrama, santri tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan, tetapi juga dibentuk karakter, kedisiplinan, dan akhlak mulia yang menjadi ruh pendidikan pesantren.

Dalam konteks historis dan pedagogis, Pondok Pesantren Baytul Mukarramah tetap mempertahankan metode klasik seperti halaqah dan pengajian kitab kuning sebagai ciri khas pesantren salaf. Kitab-kitab turats tetap menjadi rujukan utama untuk memperdalam ilmu agama. Di sisi lain, pesantren ini juga mengadopsi unsur kurikulum modern berupa mata pelajaran umum, pendekatan pembelajaran aktif, sistem kelas, serta evaluasi akademik yang terstruktur. Hal ini membuka peluang bagi santri untuk melanjutkan pendidikan formal dan mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Model kurikulum integratif yang diterapkan menjadikan Baytul Mukarramah sebagai lembaga yang seimbang antara pelestarian tradisi dan inovasi. Penguatan *bahtsul masāil* melatih kemampuan santri dalam memecahkan persoalan kontemporer secara ilmiah dan berbasis fiqh.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: 3063-7430

Pembinaan *soft skills* serta *life skills* turut menyiapkan santri menjadi pribadi yang mandiri, berdaya saing, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Baytul Mukarramah dapat disimpulkan sebagai model pendidikan Islam yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan. Pesantren ini berhasil memadukan warisan keilmuan klasik dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga mampu mencetak generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu memaparkan fakta apa adanya melalui analisis teori dan data sekunder. Sumber data berasal dari:

1. Kajian literatur terkait evaluasi pendidikan Islam di Pesantren Baytul Mukarromah;
2. Dokumen tentang sistem Pendidikan Islam di Pesantren Baytul Mukarromah;
3. Observasi lapangan dan referensi ilmiah

Analisis dilakukan dengan model CIPP: Context, Input, Process, Product.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi Konteks (*Context*)

Baytul Mukarramah berarti Rumah yang dimuliakan. Merupakan nama dari Baitullah (Ka'bah) di Masjidil Haram Makkah. Pendiri Yayasan Baytul Mukarramah Bapak Anton Tofik, SH memiliki kedekatan secara personal dengan Imam & Khotib Masjidil Nabawi Syekh Sholah al Budayr, Imam Besar Masjidil Nabawi di Madina seperti Syekh Ali Hudzaifi maupun Imam Besar Masjidil Haram di Makkah Syekh Abdurrahman As Sudais.

Kedekatan ini sangat membekas dalam diri Anton Tofik sehingga mengabadikan nama Baitul Mukarramah sebagai nama Yayasan yang akan dijadikan wadah mewujudkan obsesinya dalam membumikan Al-Qur'an.

Berawal pada tahun 2011, Anton Tofik yang berprofesi sebagai Pengacara di Jakarta membangun sebuah masjid di kampung halamannya Welalang'E Kab. Bone. Mesjid ini diberi nama Masjid Baitul Mukarramah atas petunjuk Syekh Sholah al Budayr dan Syekh Ali Hudzaifi.

Dengan keberadaan Masjid tersebut, Anton Tofik bercita cita ingin menjadikan kawasan Masjid Baitul Mukarramah sebagai Pusat Studi Islam Indonesia (PSII) dengan mengelola Unit Pendidikan yang melakukan Studi terhadap Islam khususnya Al-Qur'an.

Pada tanggal 30 Oktober 2013 atas kerjasama dengan Yayasan Al-Arham dan Ketua MUI Kab. Bone Anregurutta KH. Abd. Latif Amin diluncurkan Gerakan Cinta Al-Qur'an oleh Wakil Menteri Agama RI Prof. DR. H. Nasaruddin Umar, MA, Bupati Bone DR. H. Andi Fahsar M. Padjalangi, M.Si dan Pendiri Masjid Baitul Mukarramah Anton Tofik, SH.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: 3063-7430

Peluncuran program Gerakan Cinta Al-Qur'an ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan seperti Tadarus Massal Pelajar di Kota Makassar pada 3 Mei 2014, Pencanaan Implementasi Program Tadarus & Tadabbur Al-Qur'an Bagi Sekolah & Madrasah se Kab. Bone pada tanggal 25 Juni 2014, Pembukaan secara Terpadu Pesantren Kilat di Bone tanggal 14 Juli 2014, dan Tabligh Akbar oleh Syekh Ali Jabeer di Makassar 17 Juli 2014.

Tanggal 30 November 2016 dihadapan Notaris Mena Bahra, SH, M.Kn di Bone, Anton Tofik, SH mendirikan Yayasan Baitul Mukarramah dengan kegiatan utama bidang Pendidikan, Keagamaan dan Sosial.

Niat untuk menjadikan Baitul Mukarramah sebagai Pusat Studi Islam dan Al-Qur'an dimulai dengan mendirikan unit pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ilmu Qur'an, Rumah Tahfidz dan Rumah Yatim serta Pusat Pengembangan Bahasa (Kursus).

Izin Operasional Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Baitul Mukarramah terbit sejak 22 Juni 2017. Pada tanggal 16 Juli 2019 MTs Baitul Mukarramah telah mendapat Akreditasi B dari BAN Sekolah/Madrasah. Berikutnya tanggal 30 November 2019 bertepatan Milad 3 Yayasan, Madrasah Aliyah Baitul Mukarramah juga memperoleh Akreditasi B dari BAN Sekolah/Madrasah.

Tingginya minat generasi muslim untuk menjadi penghafal Al-Qur'an membuat Pendiri Yayasan Baitul Mukarramah meningkatkan status pengelolaan Rumah Tahfidz menjadi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Baitul Mukarramah.

Piagam Izin Operasional Pondok Pesantren diterbitkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone tertanggal 29 Mei 2020 berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam No. 2941.

Penyerahan Piagam Izin Operasional 22 Juli 2020 dilakukan oleh Kepala Kantor Kemenag Kab. Bone DR. H. Wahyuddin Hakim, M.Hum yang disaksikan Wakil Bupati Bone Drs. H. Ambo Dalle, M. Pd di Masjid Baitul Mukarramah.

Untuk menyediakan tempat pembibitan Qori dan Qori'ah yang berprestasi maka Yayasan Baitul Mukarramah mendirikan Rumah Tilawatil Qur'an pada tanggal 21 Agustus 2020 tempat para santri maupun pelajar muslim di Kab. Bone belajar dan mengembangkan kemampuannya dalam Tilawah (Baca Indah) Al-Qur'an.

Perhatian Yayasan Baitul Mukarramah dalam meningkatkan kesejahteraan para guru, Pembina, staf, santri, siswa dan keluarga besar Yayasan Baitul Mukarramah ditunjukkan dengan didirikannya Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) Baitul Mukarramah Mabbarakka yang mengelola unit waserda Malikamart.

Setelah 5 tahun, Yayasan Baitul Mukarramah telah membina dan mengembangkan beberapa unit kegiatan seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Rumah Tahfidz &

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: 3063-7430

Rumah Yatim, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an (PPTQ), Rumah Tilawatil Qur'an, Koperasi Pondok Pesantren dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baitul Mukarramah.

Unit unit kegiatan ini telah membina kurang lebih 500 siswa madrasah dan santri yang dibina oleh 60 orang Guru dan Pembina.

Sebanyak 40 Guru/Pembina berpendidikan S1, 5 orang berpendidikan S2 dan 3 orang yang berpendidikan S3 (Doktor) yang merupakan lulusan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Universitas Islam Madinah, PTIQ Jakarta, Universitas Islam Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, STAIN Alauddin Watampone dan beberapa PTS terkemuka baik di Makassar maupun di Watampone.

Disamping menghafal Al-Qur'an, para santri dan siswa madrasah juga mengikuti program Tahsin bacaan dan Kajian Kitab Kuning dari para Pembina Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an yang berasal dari lulusan Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Pesantren Gontor, Pesantren As'adiyah, Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Imam Asyim, dan beberapa pesantren terkemuka lainnya (Pelu & Nurdin, 2022).

Evaluasi Input

Komponen input meliputi tenaga pendidik, santri, kurikulum, dan sarana-prasarana.

a) Tenaga Pendidik

Sebagian besar Ustadz/Kyai Pesantren Baytul Mukarromah memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai, baik lulusan pesantren maupun perguruan tinggi keagamaan. Kompetensi keilmuan mereka mendukung proses transmisi ilmu keislaman yang menjadi inti pendidikan pesantren. Namun demikian, pelatihan pedagogik modern, seperti *classroom management*, metode pembelajaran aktif, serta literasi teknologi, masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran lebih variatif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan era digital (Qomar, 2007).

b) Kualitas Santri

Santri yang belajar di Pesantren Baytul Mukarromah sebagian besar berasal dari Pedesaan dengan motivasi kuat untuk mendalami ilmu agama. Motivasi yang tinggi ini menjadi modal dasar bagi pembentukan karakter, disiplin, dan akhlak pesantren. Namun, terdapat keragaman kemampuan awal santri, baik dari aspek pemahaman dasar agama, literasi, maupun kecakapan belajar. Variasi kemampuan ini menuntut penerapan pendekatan pembelajaran diferensiatif, agar semua santri dapat berkembang optimal sesuai potensinya (Azra, 2012).

c) Kurikulum

Kurikulum Pesantren Baytul Mukarramah merupakan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum khas pesantren (kurikulum diniyah) dengan kurikulum formal dari Kementerian Agama maupun Kemendikbud. Integrasi dua kurikulum ini bertujuan membentuk

santri yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu agama yang kuat, tetapi juga kompetensi akademik yang relevan dengan kebutuhan era modern.

Dari sisi kurikulum diniyah, pesantren mengajarkan kitab-kitab turats (kitab kuning) seperti fikih, akidah, akhlak, nahwu-sharaf, dan tafsir. Materi ini menjadi fondasi pembentukan pemahaman keislaman dan karakter santri. Sedangkan kurikulum formal mencakup mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, sains, dan IPS yang mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan literasi santri.

Secara umum, kurikulum Pesantren Baytul Mukarramah telah mencerminkan karakter pesantren yang khas, namun tetap perlu disempurnakan agar lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan kontemporer.

d) Sarana-Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang efektivitas penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Baytul Mukarramah. Secara umum, pesantren telah memiliki fasilitas dasar yang diperlukan untuk proses pembelajaran dan kehidupan berasrama. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, asrama santri, masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatan ibadah, kantor pengelola, serta area dapur dan ruang makan. Ketersediaan fasilitas dasar ini menunjukkan bahwa pesantren telah memenuhi kebutuhan minimal penyelenggaraan pendidikan berbasis boarding.

Namun demikian, beberapa aspek sarana dan prasarana masih memerlukan pengembangan. Fasilitas ruang kelas misalnya, belum sepenuhnya dilengkapi dengan media pembelajaran modern seperti proyektor, papan digital, atau perangkat pendukung literasi teknologi. Di era pendidikan berbasis digital, ketersediaan perangkat ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih interaktif dan adaptif.

Di sisi lain, perpustakaan pesantren masih bersifat sederhana dengan koleksi kitab dan literatur yang terbatas. Penguatan perpustakaan sangat diperlukan, baik dalam bentuk penambahan kitab turats, buku-buku keislaman kontemporer, maupun referensi akademik umum, sehingga dapat memperluas wawasan santri dan mendukung pembelajaran mandiri.

Fasilitas asrama santri pada umumnya sudah memadai, namun beberapa ruang masih membutuhkan perbaikan terkait ventilasi, kebersihan, sanitasi, serta kelayakan tempat tidur agar kondisi hunian lebih sehat dan nyaman. Penataan lingkungan fisik pesantren seperti area hijau, sarana olahraga, dan ruang belajar luar kelas juga masih perlu ditingkatkan guna mendukung suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Sebagai upaya pengembangan kelembagaan dan peningkatan kapasitas layanan pendidikan, Pesantren Baytul Mukarramah melakukan pembangunan Kampus 2 yang berlokasi di Panyili.

Pembangunan ini menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan meningkatnya jumlah santri serta tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang lebih komprehensif dan modern.

Kampus 2 dirancang sebagai perluasan fasilitas pesantren yang mencakup area belajar, asrama, dan ruang aktivitas terpadu. Pembangunan ini tidak hanya untuk mengatasi keterbatasan lahan di kampus pusat, tetapi juga untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang lebih representatif dan kondusif. Dengan adanya kampus baru, distribusi santri dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih teratur, tidak padat, dan lebih nyaman.

e) Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan menilai sejauh mana pelaksanaan pendidikan di Pesantren Baytul Mukarramah berjalan sesuai perencanaan, kurikulum, dan tujuan lembaga. Fokus utamanya meliputi pelaksanaan pembelajaran, manajemen kegiatan santri, supervisi, serta efektivitas interaksi pendidikan di lingkungan pesantren (Arifin, 2017).

Secara umum, proses pembelajaran di Pesantren Baytul Mukarramah berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, baik pembelajaran *diniyah* maupun formal. Pengajaran kitab-kitab klasik dilakukan secara rutin setiap setelah sholat subuh dan magrib kecuali hari libur, sementara mata pelajaran umum berlangsung pada siang hari.

Evaluasi pembelajaran di pesantren dilakukan melalui ujian tulis, lisan, setoran hafalan, dan praktik ibadah. Meskipun pola evaluasi berjalan rutin, dokumentasi dan analisis hasil belajar santri masih memerlukan penguatan, agar lembaga dapat memperoleh data perkembangan santri secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, proses pendidikan di Pesantren Baytul Mukarramah telah berjalan sesuai tradisi pesantren dan kebutuhan dasar pendidikan Islam. Namun, sejumlah aspek seperti peningkatan metode pembelajaran, penguatan supervisi ustaz, variasi kegiatan santri, serta pengelolaan evaluasi belajar perlu ditingkatkan agar kualitas pendidikan menjadi lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

f) Evaluasi Output (Produk)

Evaluasi produk bertujuan menilai sejauh mana program pendidikan di Pesantren Baytul Mukarramah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek akademik, keagamaan, karakter, maupun dampak jangka panjang terhadap santri dan masyarakat. Penilaian ini mencakup hasil jangka pendek (output) dan hasil jangka panjang (outcome).

Secara umum, hasil akademik santri menunjukkan perkembangan yang positif. Pada mata pelajaran formal, sebagian besar santri mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Kemampuan literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun demikian, hasil akademik santri masih perlu diperkuat

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: 3063-7430

melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan peningkatan pemanfaatan media pembelajaran modern agar proses belajar lebih efektif dan menarik.

Dalam pembelajaran *diniyah*, santri menunjukkan kemajuan signifikan. Sebagian besar santri mampu:

- Membaca kitab kuning tingkat dasar hingga menengah.
- Menghafal Al-Qur'an sesuai target
- Mempraktikkan ibadah dengan benar sesuai tuntunan fikih.
- Memahami konsep dasar akidah, akhlak, dan tafsir.

Namun penguasaan kitab-kitab tingkat tinggi masih memerlukan penguatan, terutama melalui pembimbingan yang lebih intensif dan penambahan jam belajar terstruktur.

Secara keseluruhan, program pendidikan di Pesantren Baytul Mukarramah menghasilkan output dan outcome yang positif, terutama dalam aspek keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Kendati demikian, peningkatan kualitas hasil akademik, penguatan penguasaan kitab tingkat lanjut, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 masih diperlukan agar lulusan mampu bersaing dan memberi kontribusi lebih luas dalam masyarakat modern.

PEMBAHASAN

Bagian diskusi bertujuan menginterpretasikan temuan evaluasi berdasarkan model CIPP dan melihat keterkaitan antara konteks, input, proses, dan produk dalam penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Baytul Mukarramah. Melalui diskusi ini, dapat dipahami sejauh mana elemen-elemen tersebut saling mendukung dan area mana yang masih memerlukan peningkatan.

1. Kesesuaian Tujuan dengan Kebutuhan (Context dan Input)

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa keberadaan Pesantren Baytul Mukarramah sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan yang mendambakan pendidikan agama dan pembinaan akhlak. Kebutuhan ini didukung oleh input yang cukup memadai seperti tenaga pendidik berlatar belakang agama, santri dengan motivasi kuat, serta kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu *diniyah* dan formal.

Namun, terdapat celah antara kebutuhan konteks dengan kondisi input, terutama dalam aspek kompetensi pedagogik ustaz, variasi kemampuan santri, dan sarana prasarana yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran modern. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan input agar kualitas penyelenggaraan pendidikan lebih optimal.

2. Hubungan Input dan Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Input yang tersedia, terutama kualitas Kyai dan kurikulum, berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Metode tradisional pesantren seperti pengajian *khalaqah* dapat berjalan efektif karena dukungan kompetensi keagamaan Kyai. Namun proses pembelajaran belum sepenuhnya

responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena keterbatasan input teknologi dan kurangnya pelatihan pedagogik inovatif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas tenaga pendidik dan penambahan fasilitas pendukung teknologi merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas proses. Tanpa penguatan input tersebut, efektivitas pembelajaran berpotensi stagnan.

3. Proses Pembinaan Santri dan Dampaknya terhadap Produk

Kehidupan berasrama yang terstruktur, interaksi intensif antara Kyai dan santri, serta pembiasaan ibadah memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai akhlak. Proses pembinaan ini menjadi keunggulan pesantren dan selaras dengan karakteristik pesantren tradisional yang menjunjung moralitas dan spiritualitas.

Namun, proses pembelajaran kognitif dan soft skills yang masih terbatas menyebabkan hasil akademik dan keterampilan abad ke-21 belum optimal. Dengan demikian, produk pendidikan yang dihasilkan cenderung kuat pada aspek keagamaan dan akhlak, tetapi masih perlu ditingkatkan pada aspek akademik dan kompetensi modern.

4. Evaluasi Produk dan Tantangan Ke Depan

Output pendidikan menunjukkan capaian positif pada penguasaan *diniyah* dan pembentukan karakter, sedangkan outcome jangka panjang memperlihatkan peran alumni dalam masyarakat. Hal ini menjadi indikator keberhasilan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas.

Namun tantangan ke depan muncul pada tuntutan modernisasi pendidikan. Pesantren perlu meningkatkan:

- kemampuan literasi teknologi santri,
- kapasitas akademik formal,
- keterampilan sosial dan kepemimpinan,
- serta kemampuan bersaing di era modern.

Untuk itu, input dan proses harus diperkuat melalui peningkatan SDM, pengembangan kurikulum integratif, serta perbaikan sarana-prasarana termasuk pembangunan Kampus 2 di Panyili sebagai langkah strategis.

5. Keterpaduan CIPP sebagai Dasar Pengembangan Pesantren

Evaluasi CIPP menunjukkan adanya hubungan erat antara setiap komponen. Keberhasilan produk tidak dapat dilepaskan dari kesesuaian konteks, kecukupan input, dan kualitas proses. Pesantren Baytul Mukarramah telah memiliki fondasi kuat dari sisi konteks dan budaya institusi, namun penguatan input dan proses menjadi kunci penting untuk meningkatkan hasil pendidikan secara komprehensif.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: 3063-7430

Pembangunan Kampus 2 di Panyili merupakan respon strategis terhadap keterbatasan sarana dan prasarana, yang jika dikelola dengan baik akan memperbaiki keseluruhan siklus CIPP dan berdampak signifikan pada peningkatan kualitas produk pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, evaluasi model CIPP mengungkap bahwa Pesantren Baytul Mukarramah telah menjalankan pendidikan dengan baik sesuai karakter pesantren, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek pedagogik, pengembangan kurikulum modern, dan fasilitas penunjang. Dalam konteks ini, strategi penguatan input dan proses merupakan langkah kunci untuk menghasilkan produk pendidikan yang lebih paripurna dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Adapun rekomendasi atas hasil penelitian ini adalah:

1. Peningkatan Kompetensi Ustadz/Kyai melalui pelatihan pedagogik dan literasi teknologi secara berkala.
2. Penguatan Kurikulum dengan menyeimbangkan penguasaan kitab kuning, keterampilan hidup, dan literasi digital.
3. Pengembangan Sarana-Prasarana, termasuk percepatan pembangunan Kampus 2 dan peningkatan fasilitas kelas, perpustakaan, serta akses internet.
4. Pendekatan Pembelajaran Diferensiatif untuk mengakomodasi keragaman kemampuan santri.
5. Optimalisasi Sistem Pembinaan melalui monitoring belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin. (2014). *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung). Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2013). *Renaissans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*, (h. 12. Jakarta: LP3ES.
- M. Quraish Shihab. (2019). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 3, Juli 2026

E-ISSN: 3063-7430

- Mahfudh, S. (2019). *Nuansa Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhajir. (2023). Pengembangan Kurikulum Pesantren Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.
- Nata, A. (2020). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, M. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Pelu, H., & Nurdin, N. (2022). Pendidikan Di Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah Terasa Pesantren:(Education At Madrasah Aliyah Baytul Mukarramah Feels As A Boarding School). *Uniqbu Journal Of Social Sciences*.
- Qomar, M. (2007). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.